

## Literasi Keuangan Bagi Komunitas di Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan

Catur Ragil Sutrisno<sup>\*1</sup>; Anggrainy Putri Ayuningrum<sup>2</sup>; Akhmad Samsul Ulum<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan

<sup>2</sup>Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan

\*e-mail: [caturunikal@gmail.com](mailto:caturunikal@gmail.com)

### Article history

Received : 29/11/2021

Revised : 6/12/2021

Accepted : 6/12/2021

Published: 7/12/2021

### Abstrak

UMKM merupakan salah satu pilar penting pada perekonomian di Indonesia, karena menyumbangkan PDB sebesar 61,07%. Jumlah UMKM di Indonesia saat ini mencapai 64,2 juta. Kontribusi penyerapan tenaga kerja sebanyak 97% dari total tenaga kerja yang ada dan mampu menghimoun 60,4% total investasi. UMKM tidak terlepas dari beberapa kendala salah satunya masih rendahnya akses pembiayaan oleh jasa keuangan. Rendahnya pembiayaan jasa keuangan disebabkan tidak adanya pelaporan keuangan pada bisnis UMKM. Pelaku UMKM masih mencampur keuangan usaha dengan pribadi, tidak ada pencatatan pendapatan, biaya serta penjualan. Hal yang juga dialami oleh pelaku UMKM di komunitas Aisyiyah Cabang Doro Kabupaten Pekalongan. Masih minimnya pengetahuan tentang keuangan membuat tidak adanya pencatatan keuangan dalam usaha UMKM mereka. Pelatihan dan pendampingan literasi keuangan diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan, pemahaman dan literasi keuangan pemilik UMKM, mampu membuat laporan sederhana dalam pengelolaan usahanya sehingga mampu menjalankan usaha yang efektif dan efisien.

**Kata Kunci** : UMKM; Literasi Keuangan; Laporan Keuangan

---

## PENDAHULUAN

Wirausaha membantu menciptakan perekonomian yang lebih baik bagi suatu negara. Masyarakat yang menggeluti wirausaha membuka peluang kerja sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja di kalangan masyarakat. Kewirausahaan juga dapat meningkatkan produktivitas, menciptakan teknologi, produk, jasa baru serta mampu meremajakan pasar. Wirausahawan memiliki peluang untuk mengoptimalkan diri dan menciptakan keuntungan yang maksimal dengan seluruh pengetahuan serta kerja keras yang dilakukan.

Sektor UMKM merupakan salah satu bentuk wirausaha yang dilakukan oleh individu, rumah tangga atau badan usaha ukuran kecil. Penyumbang PDB terbesar diberikan oleh sektor UMKM dimana paling banyak menyerap tenaga kerja dan relatif tahan terhadap krisis keuangan. Seperti pada krisis ekonomi tahun 1998, banyak perusahaan besar yang tumbang, namun UMKM dapat bertahan (Idris, 2021). Bahkan pada negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, dan Italia, UMKM menjadi pilar utama bisnis negara. Artinya keberadaan UMKM dapat diperhitungkan untuk meningkatkan daya saing dan stabilitas sistem keuangan suatu negara.

UMKM memiliki ruang lingkup bisnis yang berguna untuk keberlanjutan usaha. Pada fungsi bisnis terdapat aspek keuangan yaitu aspek yang merupakan ilmu dan seni dalam pengelolaan uang (literasi keuangan) (Dai & Suryanto, 2018). Pengelolaan keuangan dalam UMKM harus dilakukan secara sistematis untuk keberlanjutan usaha. Pemahaman literasi keuangan (*financial literacy*) diperlukan UMKM untuk menentukan pilihan dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan, membantu dalam pengambilan keputusan menabung (*saving*) atau investasi (*investment*). Literasi keuangan juga membantu UMKM

menghindari penawaran pembiayaan yang terindikasi penipuan (OECD, 2016) dalam (Widijantoro *et al.*, 2019).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Melihat pentingnya literasi keuangan, maka penting bagi UMKM untuk memahaminya.

Angka Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 2020, indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Menurut OJK masih perlu upaya pengoptimalan potensi yang ada untuk meningkatkan persentase angka indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan. Data tingkat literasi keuangan Indonesia berada di bawah Thailand dan Malaysia dengan tingkat inklusi masing-masing 82% dan 85%.

Literasi keuangan UMKM dinilai masih rendah. Banyak UMKM melupakan pentingnya perencanaan keuangan dan pencatatan berupa laporan keuangan maupun pemasaran dalam kegiatan operasionalnya sehingga menyebabkan perkembangan usaha UMKM menjadi kurang optimal. Permasalahan modal dan kelembagaan usaha menjadi tambahan keterbatasan UMKM. Hal ini menjadi perhatian khusus karena untuk perencanaan keuangan hingga nantinya bisa menggunakan jasa perbankan sesuai kebutuhan dibutuhkan pemahaman literasi keuangan yang baik.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan, yaitu jenis kelamin, pendidikan, usia pengelola usaha dan lama usaha yang dikelola. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak dapat menjadi faktor yang bisa memprediksi tingkat literasi keuangan pada Usaha Kecil Menengah, pendidikan yang berasal dari jurusan bisnis memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang bukan berasal dari jurusan bisnis, usia tidak memiliki pengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan dan lama usaha dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap bidang usahanya termasuk dalam bidang keuangan (Latifiana, 2017). Meskipun terdapat hasil penelitian yang berbeda, faktor-faktor tersebut diharapkan mampu menjadikan pendukung dalam pengembangan literasi keuangan pada UMKM.

Kecamatan Doro merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pekalongan yang sebagian penduduknya bekerja di sektor perdagangan dan industri. Jumlah yang bekerja di bidang perdagangan sekitar 3.000 penduduk dan di sektor industri sekitar 4.700 penduduk (data Pekalongan.go.id, 2017). Namun dalam pengelolaan usahanya, masih terdapat beberapa kendala, diantaranya pengetahuan tentang pengelolaan usaha. Ilmu mengenai wirausaha masih minim dimiliki. Banyak dari wirausaha yang belum mengerti dasar pengelolaan usaha terutama pengelolaan keuangan dalam usaha. Sebagian pelaku usaha tersebut berada di *level* mikro-kecil-menengah yang tergabung dalam wadah organisasi Aisyiyah (Cabang) Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan

Pelatihan dan pendampingan literasi keuangan pada pelaku UMKM di lingkungan Aisyiyah Cabang Doro diharapkan dapat mengembangkan kemampuan pengelolaan keuangan usaha sehingga kinerja UMKM semakin meningkat dan kesejahteraan pelaku usahanya bertambah.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ialah metode sosialisasi, pendidikan dan pendampingan pelaku UMKM Aisyiyah Cabang Doro sehingga ada perbaikan, baik pada tahap perencanaan, pembiayaan maupun pelaporan keuangan usaha. Kegiatan dilaksanakan pada Hari Sabtu, 31 Oktober 2021 .

Kegiatan ini dilakukan agar peserta yang semuanya telah memiliki usaha, memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai pengelolaan laporan keuangan minimal laporan keuangan sederhana sehingga bisa mengetahui detail pada biaya, modal serta pendapatannya.

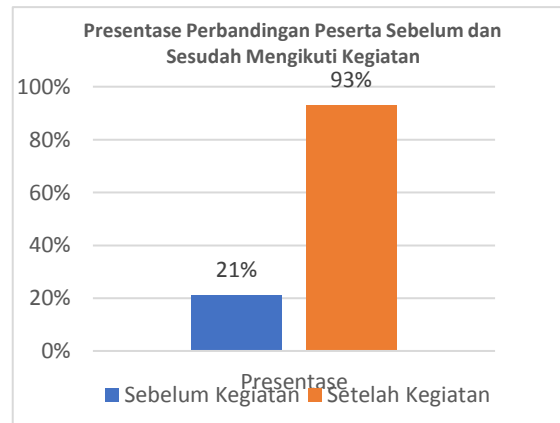
Peserta yang telah datang diarahkan untuk mendengarkan materi yang disampaikan atau sesi ceramah. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi serta adanya simulasi pembuatan laporan keuangan sederhana. Tahapan kegiatan dan pendekatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Tahapan Kegiatan dan Pendekatan**

No.	Permasalahan	Metode Pendekatan	Pelaksanaan Solusi
1.	Pemahaman literasi keuangan	Focus Group Discussion	Kegiatan identifikasi awal pemahaman pelaku usaha atas literasi keuangan.
2.	Pelaporan usaha	Ceramah dan simulasi	Pelatihan literasi keuangan (perencanaan, pembiayaan/pendanaan, pelaporan) yang sederhana dan mudah dipahami pelaku UMKM di lingkungan Aisyiyah (Cabang) Kecamatan Doro sehingga pelaku usaha tidak terbebani dengan kerumitan pemahaman literasi keuangan
3.	Pelaporan usaha	Ceramah, simulasi dan pendampingan	Menetapkan apa saja yang harus dibuat dalam pencatatan sehingga mempermudah pelaporan keuangan UMKM.

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dilakukan survey kepada peserta yang telah memiliki usaha. Perhitungan dilakukan secara kuantitatif kepada peserta kegiatan pengabdian. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 29 orang dengan latar belakang telah memiliki usaha. Namun hanya sekitar 21% atau 6 orang yang telah memahami bagaimana literasi keuangan dan pelaporan keuangan sederhana. Sisanya berjumlah 23 orang atau berjumlah sekitar 79% belum memahaminya.

Setelah dilakukan kegiatan penyampaian materi, diskusi serta simulasi maka terjadi peningkatan jumlah peserta yang memahami menjadi 27 orang atau sekitar 93%, dimana sisanya 2 orang yang belum memahami ialah pelaku usaha yang memiliki usia 56 tahun dan 62 tahun. Tingkat pemahaman yang meningkat menjadi salah satu tujuan kegiatan ini, sehingga pelaku usaha di lingkungan Aisyiyah (Cabang) Kecamatan Doro nantinya kinerja keuangan yang optimal dan akan meningkatkan kesejahteraan mereka. Peningkatan yang diharapkan dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Presentase pemahaman Literasi Keuangan sebelum dan sesudah kegiatan

Tahapan materi yang disampaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini disampaikan secara berurutan, mulai dari informasi pengantar dan perencanaan keuangan, lembaga pembiayaan dan perbankan, lembaga jasa keuangan lain dan industri jasa keuangan syariah. Rincian materi dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Gambaran Materi dan Pemateri**

No.	Kegiatan	Materi	Penanggungjawab
1.	Pelatihan literasi keuangan 1	- Pengertian dan pentingnya literasi keuangan - Perencanaan keuangan	Anggrainy Putri A., S.,E., M.M
2.	Pelatihan literasi keuangan 2	- Lembaga pembiayaan - Perbankan	Dr. A. Samsul Ulum, S.E., M.Si
3.	Pelatihan literasi keuangan 3	- Lembaga jasa keuangan lainnya - Industri jasa keuangan syariah	Catur Ragil S., S.E., M.Si, Ak.
4.	Pendampingan	- Perencanaan, pembiayaan dan pelaporan	Tim PkM

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi keuangan menjadi salah satu persoalan penting bagi masyarakat Indonesia sehingga perlu sosialisasi di semua kalangan. Seperti dalam artikel Sujarweni (2018) menyoroti pentingnya literasi keuangan umkm berbasis desa, Albertus *et al.*, (2020) tentang pengaruh literasi keuangan dan lingkungan kampus terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa, Setiawan (2019) mengangkat pentingnya pelatihan literasi keuangan generasi milenial, dan Fikri *et al.* (2013) yang melakukan pelatihan literasi keuangan guna meningkatkan kapasitas diri santri di pondok pesantren.

Akibat dari kurangnya *financial literacy* di Indonesia menyebabkan masyarakat mengalami kerugian, baik akibat penurunan kondisi perekonomian dan inflasi atau karena berkembangnya sistem ekonomi yang cenderung boros karena masyarakat semakin konsumtif (Dewi & Purbawangsa, 2018). Sebaliknya, pemahaman literasi keuangan yang baik dapat membentuk perilaku keuangan yang juga baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fadli *et al.* (2020) yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan memberikan kontribusi langsung terhadap perilaku keuangan. Pemahaman yang baik tentang hal yang berkaitan dengan keuangan dapat membentuk perilaku keuangan yang baik pada UMKM. Hasil penelitian yang mendukung diantaranya dilakukan oleh Idawati & Pratama (2020)

yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM. Hal inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk terus melakukan sosialisasi pemahaman literasi keuangan di semua kalangan masyarakat,

Bulan Oktober diinisiasi OJK bersama kementerian/lembaga terkait dan LJK sebagai Bulan Inklusi Keuangan (BIK) yang telah berjalan sejak tahun 2016. Inklusi keuangan berhubungan erat dengan literasi keuangan. *Literasi keuangan* merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sedangkan *inklusi keuangan* berkaitan dengan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, BIK digulirkan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan penggunaan masyarakat terhadap produk dan/atau layanan jasa keuangan diantaranya menggandeng lembaga pendidikan untuk terlibat di dalamnya.

Universitas Pekalongan ikut berpartisipasi dalam Bulan Inklusi Keuangan melalui Webinar Series "REKTOR PANTURA BICARA" bersama OJK dan PT Pegadaian (Persero) Area Tegal. Seolah tidak ingin ketinggalan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Unikal juga ikut mengkampanyekan literasi keuangan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Bekerjasama dengan PCA Aisyiyah Doro Kabupaten Pekalongan yang sebagian besarnya merupakan pelaku usaha rumahan skala UMKM seperti laundry, *online shop*, menjahit, makanan ringan, dan lain-lain. Kegiatan dilaksanakan di Angkringan Bali Ndeso Balai Desa Rogoselo.



Gambar 2 . Peserta mengisi daftar hadir

## 1. Perencanaan Keuangan

Materi pertama pelatihan literasi keuangan berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan keuangan. Perencanaan merupakan proses penetapan tujuan, strategi pencapaian tujuan serta langkah-langkah teknis yang dilakukan sehingga tujuan tersebut dapat tercapai, dengan efektif dan efisien. Apabila suatu kegiatan dilaksanakan tanpa perencanaan tentunya akan memiliki risiko yang lebih banyak dalam mendapatkan gangguan pada saat pelaksanaannya (Otoritas Jasa Keuangan, 2019b). Salah satu hal penting yang perlu direncanakan adalah keuangan. Langkah-Langkah perencanaan keuangan: 1) Penentuan tujuan keuangan, 2) Memeriksa kondisi keuangan saat ini, 3) Mengumpulkan informasi yang relevan, 4) Membuat rencana keuangan, pelaksanaan dan review.

Peserta ditekankan mengelola usahanya secara profesional meski masih di level mikro, kecil dan menengah. Diantara cirinya adalah pembukuan usaha telah dijalankan sehingga dapat diketahui hasil usaha serta posisi keuangannya, pemisahan secara jelas uang pribadi dengan uang usaha sehingga tidak bercampur. Bercampurnya uang pribadi dan uang usaha seringkali menjadi sebab usaha berantakan dan gagal. Dengan memiliki literasi keuangan yang baik, maka pebisnis atau wirausahawan akan mampu mengelola setiap dana finansial bisnisnya secara lebih baik lagi dengan memanfaatkan berbagai laporan keuangan yang ada (Suryani & Ramadhan, 2017).

Selain itu, peserta diajak untuk melakukan analisis aspek keuangan, contoh tabel investasi untuk produksi roti, penentuan biaya produksi, harga pokok penjualan, harga jual, prediksi laba rugi,



Gambar 3. Penyampaian materi

## 2. Perbankan dan Lembaga Pembiayaan

Materi kedua yang disampaikan terkait perbankan dan lembaga pembiayaan. Sebagai pengajar sekaligus pengusaha, narasumber memiliki pengalaman bersentuhan dengan lembaga keuangan bank dan non-bank, mengingatkan peserta untuk selektif memilih lembaga keuangan yang legal dan direstui OJK. Selain itu, dengan maraknya pinjaman *online* (pinjol) perlu kehati-hatian mengaksesnya. Harus tahu mana lembaga resmi dan aman. Jika tidak diperlukan lebih baik menghindari pinjaman.

Peserta diajak mengenal lembaga keuangan bank yang terbagi lagi ke dalam tiga jenis, yaitu: Bank Sentral, Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat. Sedangkan untuk Lembaga Keuangan Bukan Bank, tidak melakukan penghimpunan dana langsung dari masyarakat seperti yang dilakukan oleh lembaga keuangan bank. Jadi LKBB tidak menghimpun dalam bentuk simpanan seperti tabungan dan deposito, melainkan dengan mengeluarkan surat-surat berharga. Lembaga Keuangan Bukan Bank terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu: Pegadaian, Pasar Modal (Bursa Efek Indonesia), Lembaga Pembiayaan, Perusahaan Asuransi, Lembaga Dana Pensiun, Koperasi Simpan Pinjam, Fintech.

Hal penting bagi peserta terkait akses perbankan adalah bank memiliki ijin resmi dari Otoritas Jasa Keuangan dengan alamat situs: [www.ojk.id](http://www.ojk.id). Bank mengikuti skema penjaminan yang dilakukan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dengan alamat situs [www.lps.go.id](http://www.lps.go.id).

## 3. Lembaga Keuangan Syariah

Pemateri terakhir memberi garis bawah materi pertama dan kedua dengan menambahkan cerita bagaimana usaha yang dilakukan salah satu bank syariah nasional memberi edukasi literasi keuangan kepada kelompok ibu-ibu dalam menjalankan usahanya. Anggota kelompok diajari supaya tidak boros, tahu memisahkan uang pribadi dan uang usaha, disiplin dalam menyetero/mengangsur



pinjaman, menyisihkan sebagian hasil usaha untuk ditabung. Hasilnya, anggota kelompok kemudian mampu mengembangkan usaha dan meningkatkan omsetnya. Setelah penyampaian materi, dilakukan tanya jawab. Diharapkan dengan materi ini, peserta memiliki beragam pilihan akses pendanaan syariah baik dari perbankan maupun lembaga keuangan syariah non-bank.

Mengutip Otoritas Jasa Keuangan (2019a), hal utama yang membedakan antara lembaga jasa keuangan konvensional dan syariah terletak pada pemenuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Pada intinya prinsip syariah mengacu kepada syariah Islam yang berpedoman utama kepada Al Quran dan Hadis. Islam sebagai agama merupakan konsep yang mengatur kehidupan manusia secara komprehensif dan universal baik dalam hubungan dengan Sang Pencipta (*Hablum Minallah*) maupun dalam hubungan sesama manusia (*Hablum Minannas*).

Materi ini memberi gambaran lembaga keuangan syariah yang bisa diakses oleh peserta. Selain lembaganya yang beragam, produk yang dikeluarkan masing-masing lembaga juga banyak pilihannya. Dengan pemahaman yang baik, peserta tidak lagi bingung memilih lembaga keuangan baik bank maupun non-bank yang aman dan dijamin Otoritas Jasa Keuangan.

## KESIMPULAN

Literasi keuangan penting dipahami oleh pelaku usaha. Pelatihan literasi keuangan meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan ketrampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, S. S., Leksono, A. W., & Vhalery, R. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lingkungan Kampus Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7042>
- Dai, R. M., & Suryanto, S. (2018). Model Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan Pada Pengusaha Olahan Susu Cipageran Di Kota Cimahi. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 8(1), 43–48. <https://doi.org/10.34010/jika.v8i1.1932>
- Dewi, I. M., & Purbawangsa, I. B. A. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan Serta Masa Bekerja Terhadap Perilaku Keputusan Investasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(7), 1867–1894.
- Fadli, M. A., Nurmatias, & Sugianto. (2020). Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan UMKM. In F. U. "Veteran" Jakarta (Ed.), *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I* (Vol. 1, pp. 1393–1411). FEB UPN "Veteran" Jakarta. <https://ocs.upnvj.ac.id/index.php/korelasi/2020/paper/view/1057>
- Fikri, A. A. H. S., Nurseto, T., & Ngadiyono. (2013). *Pelatihan Literasi Keuangan Guna Meningkatkan Kapasitas Diri Santri Di Pondok Pesantren Al Rohmah Bumiayu Brebes Jawa Tengah*. [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304488/pengabdian/Pelatihan Literasi Keuangan.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304488/pengabdian/Pelatihan%20Literasi%20Keuangan.pdf)
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.22225/wmbj.2.1.1644.1-9>

- Idris, M. (2021). *Apa Itu UMKM: Pengertian, Kriteria, dan Contohnya*. Kompas. <https://money.kompas.com/read/2021/03/26/153202726/apa-itu-umkm-pengertian-kriteria-dan-contohnya?page=all>
- Latifiana, D. (2017). Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah (UKM). *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (SNPE)*, April, 1–7. <https://www.neliti.com/publications/173134/studi-literasi-keuangan-pengelola-usaha-kecil-menengah-ukm#cite>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019a). *Buku 8 Industri Jasa Keuangan Syariah*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019b). *Buku 9 Perencanaan Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Setiawan, B. (2019). Pelatihan Literasi Keuangan Generasi Milenial Di Palembang. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 7(4), 882–887. <https://doi.org/10.37061/jps.v7i4.12352>
- Sujarweni, V. W. (2018). Literasi Keuangan Umkm Berbasis Desa. *Monex : Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 7(2), 443–449. <https://doi.org/10.30591/monex.v7i2.934>
- Suryani, S., & Ramadhan, S. (2017). Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Di Kota Pekanbaru. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v1i1.67>
- Widijantoro, J., Widiyastuti, Y. S. M., Triyana, Y., & W., N. B. A. (2019). *Hukum Perlindungan Konsumen Jasa Keuangan di Era Otoritas Jasa Keuangan*. Cahaya Atma Pustaka. [http://e-journal.uajy.ac.id/21705/7/Buku\\_Ajar\\_Hk\\_Perl\\_Konsumen\\_Jasa\\_Keuangan.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/21705/7/Buku_Ajar_Hk_Perl_Konsumen_Jasa_Keuangan.pdf)